

## BAB II

### KEPRIBADIAN ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM SANTRI UNTUK MENANGKAL RADIKALISME

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pengertian Kepribadian Islam

###### a. Pengertian Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari kata *person* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. *Personality* berasal dari kata “person” yang secara bahasa memiliki arti: (1) an individual human being (sosok manusia sebagai individu); (2) a coman individual (individu secara umum); (3) *a living human body* (orang yang hidup); (4) *self* (pribadi); (5) *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi); dan (6) *distinctive personal character* (kehususan karakter individu).<sup>1</sup>

Person yaitu orang/perorangan; pribadi; individu; orang.<sup>2</sup> atau berarti tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh pribadi seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun sebaliknya.

###### b. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa arab aslama yuslimu Islam an, yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata aslama tersebut pada mulanya berasal dari salima, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari demikian kata aslama bisa di artikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah Swt) untuk mencapai keselamatan.<sup>3</sup> Karena dalam Al-Qur’an juga telah disebutkan bahwa agama yang paling benar disisi Allah adalah Islam , dan dalam ayat lain juga di jelaskan barang siapa

<sup>1</sup>Drs. Agus Retnanto, M. Pd, *Kepribadian Islam*, Idea Pres Yogyakarta, 2010, H. 47

<sup>2</sup>Pius Porwanto, M Dahlan Barry, *Kamus Ilmyah Popular*, Arkola, Surabaya, H. 590

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Pt Raja Grafindo, Jakarta, 2012. Cet. 19, H. 338

akan mencari agama selain Islam tak mungkin ada (kebenarannya), karna Islam adalah *Rahmatan Lil Alamin*. Islam adalah sebuah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW dengan bersumber melalui wahyu (Al-Qur'an) yang diturunkan Allah melalui malaikat jibril, yang bertujuan agama Islam ini akan membawa kebahagiaan dunia hingga ke akhirat nanti. Karena Islam banyak mengajarkan ilmu dari berbagai aspek-aspek kehidupan (*komprehensif*) dunia hingga akhirat. Pengertian Islam dalam segi kebahasaan ini sudah memicu pada misi itu sendiri, yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah Swt, yang selanjutnya upaya ini di sebut ibadah.<sup>4</sup>

Kepribadian yang hanya sering diukur dari; (1) penampilan fisik seseorang atau aksesorisnya semata, (2) karakter atau watak seseorang, (3) sifat-sifat yang terbentuk didalam diri seseorang.<sup>5</sup> Padahal sebuah kepribadian itu berupa implementasi dari sifat-sifat dari dalam pikiran atau sebuah nilai-nilai yang muncul dari pemikiran tersebut, makanya manusia mempunyai bermacam-macam kepribadian yang berbeda-beda sesuai dari konsep yang ia miliki, oleh karna itu manusia yang punya kepribadian dan yang tidak punya, akan mudah untuk dibedakan melalui konsep yang ia miliki.

Dalam terminologi Islam kepribadian dapat disebut ahklak. Begitu mulianya seseorang jika kepribadianya baik atau berahklak terpuji, hingga Allah Swt pun mengutus nabi Muhammad SAW dengan misi menyempurnakan ahklak manusia, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang berarti "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahklak*". Kemudian munculah berbagai teori kepribadian, kajian yang objeknya perilaku manusia (human behavior)

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, . H. 339

<sup>5</sup>Drs. Agus Retnanto, M. Pd, *Op. Cit.*, H.83

ini akan menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana kepribadian itu terbentuk.<sup>6</sup>

Orang yang pintar adalah orang yang tak pernah hilang akal atau putus asa, karna selalu bisa menggunakan nalarnya. Kualitas pribadi yang pintar adalah dasar orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi dan kemanusiaan. ide ini seharusnya Nampak lebih jelas dalam pendidikan yang dikembangkan gerakan keagamaan yang disebut “*Pendidikan Islam* ”.<sup>7</sup> Pendidikan Islam sangatlah dipentingkan karena materinya sangatlah luas sekali, mengenai kehidupan sekarang hingga kematian yang akan datang. Namun materi yang terpenting dalam pendidikan keagamaan ini adalah tentang iman atau ketauhidan, dan kesadaran diri tentang kehidupan hingga menghadapi kematian.

Selama ini, dari tiga ranah kecerdasan yaitu: kecerdasan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), dan kepribadian (afeksi), dua yang pertama Nampak dipentingkan dalam praktek pendidikan, sementara ranah kepribadian sering kali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan pandangan seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.<sup>8</sup> kenapa EQ dan SQ menjadi terkesampingkan, oleh karna itu banyak ahli yang menemukan teori bahwa kecerdasan EQ (emosional) lebih penting dari pada IQ, bersamaan dengan munculnya teori ini muncul pula teori ahli filosofis yang mengatakan bahwa kecerdasan SQ (spiritual) yang mengenai kemampuan kemampuan hati nurani atau “*katahati*” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan, karna kecerdasan akal (IQ) yang tidak diiringi oleh kecerdasan

---

<sup>6</sup>Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung,2012, Sampul Ahir

<sup>7</sup>John P. Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian (Rangkungan Model Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Berbasis Kelas)*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, H. 01

<sup>8</sup>*Ibid*, H.3

agama/spiritual (SQ) atau kecerdasan emosional (EQ) tidak mungkin bisa menjamin keselamatannya. bahkan banyaknya kejadian KKN(korupsi, kolusi dan nepotisme) bermula dari kecerdasan IQ yang tidak diimbangi dengan kecerdasan EQ dan SQ, disinilah mulai dirasakan betapa pentingnya kecerdasan emosional (kepribadian) EQ, inilah yang dimaksud dengan pendidikan afeksi atau pendidikan yang mengenai kepribadian yang lebih menekankan pada kesadaran diri. disinilah arti penting pendidikan kepribadian yang lebih banyak berkaitan dengan dua kecerdasan yang bertumpu pada masalah *self* atau diri.<sup>9</sup>

1) Hakikat Manusia.

a) Manusia adalah makhluk Allah

Keberadaan manusia bukanlah keinginannya sendiri, atau hasil proses evolusi alami, melainkan kehendak yang maha kuasa, yaitu Allahu Robbul Alamin. Dengan demikian, manusia dalam hidupnya mempunyai ketergantungan (dependen) kepadanya. Manusia tidak bisa lepas dari ketergantungannya. sebagai makhluk manusia berada dalam posisi lemah (terbatas), dalam arti tidak bisa menolak, menentang atau merekanyasa yang sudah dipastikannya.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dan jin tak lain hanyalah untuk beribadah. Dan dalam Surat At-Tin ayat 4 juga disebutkan bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : ”Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik (sempurna)”

---

<sup>9</sup>Ibid, H. 3

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsan. *Op. Cit*, H. 209

Oleh sebab itu manusia harus mengetahui tentang dari mana diciptakannya, untuk apa, dan akan kemana dia akan pergi untuk selamanya.

b) Manusia adalah kholifah dimuka bumi

Hal ini berarti manusia berada pada fitrohnya, adalah makhluk social yang bersifat Altruis (mementingkan/membantu orang lain). Menilik fitrhnya ini, manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, beriteraksi social, secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Sebagai kholifah manusia mengemban amanah, atau tanggung jawab (responsibility) untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang nyaman dan sejahtera, dan berusaha mencegah (preventif) terjadinya pelecehan nilai-nilai kemanusiaan dan perusakan lingkungan hidup (regional-global).<sup>11</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ

Artinya: *Dan ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku menciptakan kholifah di muka bumi ini.*<sup>12</sup>

c) Manusia adalah makhluk yang mempunyai fitroh beragama

Melalui fitrohnya ini manusia memiliki kemampuan untuk menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran yang bersumber dari

<sup>11</sup> *Ibid*, H. 210

<sup>12</sup> Kemenag RI, *Al Qur'an Tajwid, Terjemah Dan Tafsir Untuk Wanita*, Jabal Raudlotul Jannah, Bandung, 2009, H. 30.

agama, dan sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai tolak ukur atau rujukan perilakunya.<sup>13</sup> Kemurnian manusia juga kesuciannya telah Allah Swt jelaskan melalui firmanNya dalam surat Al-A'raf ayat 172 Yang bunyinya:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Artinya: *Bukankah aku ini tuhanmu? mereka menjawab, ya kami bersaksi bahwa kau adalah tuhan kami.*<sup>14</sup>

d) Manusia berpotensi baik (*taqwa*) dan buruk (*fujur*)

Manusia dalam hidupnya mempunyai dua kecendrungan atau arah perkembangan yaitu taqwa (sifat positif) sifat positif (beramal soleh) dan sifat fujur, sifat negative (musrik, kufur, dan berbuat ma'siat/jahat/buruk/dlolim).<sup>15</sup> Seperti penjelasan Allah Swt dalam Surat As-syamsu ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia sifat fujur dan taqwa”.<sup>16</sup>

e) Manusia memiliki kebebasan memilih (*free choice*)

Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah mau beriman ataukah kufur kepada Allah Swt, apakah manusia akan memilih jalan hidup yang sesuai dengan hidup ajaran agama atau memperturuti hawa nafsunya. Dalam hal ini manusia mempunyai kemampuan untuk berupaya menelaraskan arah perkembangan dirinya dengan tuntunan normative, nilai-nilai kebenaran yang dapat memberikan kontribusi atau nilai manfaat bagi kesejahteraan bagi umat manusia, juga memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang bersebrangan dengan nilai-nilai agama,

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsa, *Op. Cit.*, H. 211

<sup>14</sup>Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 172, *Op. Cit.*, H. 173

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsan *Op. Cit.*, H.211

<sup>16</sup>Al-Qur'an Surat As-Syamsu Ayat 8-10, , *Op. Cit.*, H. 595

sehingga menimbulkan suasana kehidupan, (personal-sosial) yang chaos, anarki, destruktif atau tidak nyaman.<sup>17</sup> Akan tetapi manusia harus wajib berusaha untuk menentukan nasibnya, karna Allah Swt tidak akan merubah nasib seorang qoum kecuali ia mau merubahnya sendiri.

## 2. Makna Kepribadian

Kepribadian dalam studi keIslam an sering dikenal dengan sebutan syakhsyiyah berasal dari kata syahsyun yang berarti pribadi, kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata benda buatan syahsyiah yang berarti kepribadian.<sup>18</sup>

Kepribadian manusia langsung terkait dengan 2 potensi utama manusia, yaitu; (1) Aqal manusia. (2) Nafsu manusia. Dari unsur-unsur inilah manusia akan dibentuk.<sup>19</sup>

Disamping hal itu, manusia diciptakan oleh Allah Swt mempunyai banyak perbedaan baik dalam aqalnya maupun nafsunya. Agus Retnanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Kepribadian Islam ; perbedaan tersebut dapat disederhanakan dengan menggunakan sebuah istilah: Aqal dan Aqliyah, Nafsu dan Nafsiyah, setiap orang mempunyai aqal tetap belum tentu mempunyai Aqliyah, dan setiap orang memiliki nafsu tetapi belum tentu memiliki nafsiyah.<sup>20</sup> Implementasi aqal dan nafsu haruslah sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan dalam Islam yaitu sebuah ketentuan-ketentuan yang bersumber dari Al-qur'an dan Al-hadist. Sebagai seorang manusia yang sempurna minimal ia harus mengetahui tujuan penciptaan manusia ya'ni tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt, oleh sebab itu ia harus mengetahui tentang dari mana dan apa tujuan keberadaanya di dunia dan akan kemana nanti untuk kehidupan selanjutnya, karna tidak mungkin manusia akan hidup

---

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsan. *Op, Cit*, H. 212

<sup>18</sup>*Ibid*, H. 212

<sup>19</sup>Drs. Agus Retnanto *Op.Cit*, H, 83

<sup>20</sup>*Ibid*, H. 84

selamanya didunia, pertanyaan-pertanyaan tersebut dinamakan *Uqdatul Kubro*.

Berdasarkan itu, dapat dirumuskan ada 3 kelompok sifat-sifat kebutuhan manusia, yaitu: kebutuhan yang bersifat jismiah (fisik-biologis, primer), kebutuhan yang bersifat nafsiyah (psikologis atau sosiologik, skunder), dan kebutuhan yang bersifat ruhaniyah (spiritual, meta-kebutuhan).<sup>21</sup> Dari penjelasan diatas memberikan pemahaman bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat pasti karna itu merupakan kebutuhan manusiawi normal, dan kebutuhan yang paling mendasar diantara beberapa kebutuhan yaitu kebutuhan yang bersifat jismiyah karna itu modal pertama dalam perkembangan fisik, seperti kebutuhan sandang pangan, obat-obatan dan tempat/ rumah hal ini merupakan kebutuhan biologis yang pasti dibutuhkan sebagai manusia yang normal. Lain halnya dengan kebutuhan-kebutuhan jiwa (psikis). Kebutuhan ini meliputi berbagai dimensi seperti kebutuhan dalam aspek An-nafsu, Al-aqlu dan dimensi Al-Qolb.

Dapat dijelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan nafsiyah ini meliputi rasa aman, tenang, dan seksual dari dimensi an-nafsu, kebutuhan penghargaan diri dari dimensi al-aqlu, dan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari dimensi al-qolb. Dan segi susunan, maka tawaran penulis di atas berbeda dengan susunan hierarchy of need Abraham H. Maslow.<sup>22</sup>

Kemudian terkait dengan kebutuhan-kebutuhan ruhaniyah merukan kebutuhan yang bersifat spiritual, kebutuhan-kebutuhan ini muncul dari dua dimensi yang ada pada aspek ruhaniyah psikis manusia, sejalan dengan dimensi yang ada pada aspek ruhaniyah ini, yaitu dimensi ar-ruh dan al-fitroh, maka ada dua jenis kebutuhan aspek ruhaniyah ini, yaitu kebutuhan perwujudan diri (aktualisasi diri) dari dimensi Ar-Ruh dan kebutuhan agama dari dimensi al-fitroh.<sup>23</sup> Pada dasarnya manusia merasa adalah sebagai kholifah dibumi ini oleh karena itu harus bertanggung

---

<sup>21</sup>*Ibid*, H.71

<sup>22</sup>*Ibid*, H.72

<sup>23</sup>*Ibid*, H.76

jawab akan semua perbuatannya, dan kodratnya manusia diciptakan oleh Allah Swt hanyalah untuk beribadah oleh karena itu sebagai manusia haruslah beragama sebagai implementasi dari perwujudannya di muka bumi ini. Karena antara ibadah dan kholifah saling berkaitan dan tak mungkin untuk dipisahkan, pada dasarnya hubungan manusia terbagi menjadi dua; yaitu hubungannya dengan sang kholiq (Allah SWT) disebut dengan istilah *Hablum Minallah*, dan hubungannya dengan alam semesta atau dengan sesama makhluk disebut dengan istilah *Hablum Minannas*, (secara khusus dengan manusia dan secara umum dengan makhluk yang lainnya). Setiap manusia pasti mempunyai pemikiran dan sebagai manusia yang berakal pasti berfikir, karena itu merupakan anjuran dalam Islam dan berfikir itu selalu dibilang ibadah kecuali kalau berfikir itu tentang dzat-dzatnya Allah maka berdosa atau larangan dari agama, dalam hal lain manusia harus mempunyai ideologi atau disebut dengan *mabda'*. *Mabda'* adalah suatu aqidah aqliyah yang melahirkan peraturan, yang dimaksud aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan sesudah alam kehidupan.<sup>24</sup>

Apabila kita telusuri dunia ini hanya ada tiga *mabda'* dalam dunia ini, yaitu *Kapitalisme*, *Sosialisme* dan *Komunisme*, dan Islam.<sup>25</sup>

- a. *Mabda'* Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan skularisme, ide ini menjadi aqidahnya (sebagai asas) sekaligus sebagai qiyadah fikriyah (kepimpinan ideologis), serta aqidah fikriyah (kaidah berfikir)nya.<sup>26</sup>
- b. *Mabda'* Sosialisme, adapun sosialisme termasuk juga komunisme, keduanya memandang bahwa, alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada, dibalik alam materi tidak ada alam lainnya, materi bersifat *Azalli* (tak

---

<sup>24</sup>*Ibid*, H. 103

<sup>25</sup>*Ibid*, H. 106

<sup>26</sup>*Ibid*, H. 106

berawal dan tak berahir), *Qodim* (terdahulu), dan tak seorang pun mengadakannya, dengan kata lain bersifat *Wajibul Wujud*.<sup>27</sup>

- c. Mabda' Islam sedangkan Islam menerangkan bahwa dibalik alam semesta, manusia dan hidup, terhadap alkholik yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah SWT asas mabda' ini adalah keyakinan akan adanya Allah Swt, aqidah ini menentukan aspek rohani, yaitu bahwa manusia, hidup, dan alam semesta, diciptakan oleh Al-Kholiq (Allah Swt).<sup>28</sup>

### 3. Tipe Kepribadian

Pilhan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya yaitu haq dan bathil akan melahirkan perilaku-prilaku tertentu, sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq atau yang bathil tersebut. Dalam Al-qur'an tipe kepribadian manusia itu dapat dikelompokkan menjadi tiga macam.<sup>29</sup>

#### a. Tipe Mu'min

Tipe kepribadian mu'min mempunyai karakteristik sebagai berikut

- 1) Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari ahir dan qodar
- 2) Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam
- 3) Berkenaan dengan kehidupan social: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain, dan dermawan
- 4) Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga
- 5) Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, konaah, amanah, tawadu', dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu

---

<sup>27</sup>*Ibid*, H.110

<sup>28</sup>*Ibid*, H. 113

<sup>29</sup>Syamsu Yusuf Ln, A Juntika Nurihsan. *Op, Cit*, H. 215

- 6) Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan adzab Allah, tidak putus asa dalam mencari rohmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasut, atau iri, dan berani dalam membela kebenaran
- 7) Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan fikirannya, untuk suatu yang bermakna.
- 8) Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
- 9) Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan suci/bersih.<sup>30</sup>

b. Tipe Kafir

Tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aqidah: tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman lainnya
- 2) Berkenaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: zhalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebajikan.
- 4) Berkenaan dengan kekeluargaan: senang memutus silatur rohim
- 5) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menurut hawa nafsu(impulsif), sombong dan takabbur
- 6) Berkenaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang mu'min
- 7) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan fikirannya untuk bersyukur kepada Allah.

c. Tipe Munafik

Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan aqidah; bersifat ragu dalam beriman
- 2) Berkenaan dengan ibadah: bersifat riya' dan bersifat malas.

---

<sup>30</sup>*Ibid*, H. 216

- 3) Berkenaan dengan hubungan sosial: menyuruh kemungkarannya dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba di kalangan kaum muslimin
- 4) Berkenaan dengan moral: senang berbohong, tidak amanah(khianat), ingkar janji, kikir, hedonis dan oportunis, penakut(dalam kebenaran), bersifat pamrih.
- 5) Berkenaan dengan emosi: suka curiga terhadap orang lain, takut mati
- 6) Berkenaan dengan intelektual: peragu dan kurang mampu dalam mengambil keputusan(dalam kebenaran), dan tidak berfikir secara benar.<sup>31</sup>

#### 4. Perkembangan Kepribadian.<sup>32</sup>

##### a. Perawatan

- 1) Perawatan orang tua terhadap anak

Perawatan ini untuk menunjukkan pertumbuhan jasmaniahnya, karena anak belum mampu mandiri maka orang tualah yang bertanggung jawab memeliharanya agar tumbuh sehat, dan normal sebagai mana mestinya seorang anak.

- 2) Perawatan saat hamil

Agar pertumbuhan anak diwaktu menjadi janin maka seorang ibu yang lagi hamil harus berusaha menjaga kesehatan janinnya terutama jasmani ibunya juga agar janin yang didalam kandungannya bisa tumbuh sehat, mengenai asupan makanan dan minumannya haruslah yang halal menurut agama, karna ini perintah dari Allah SWT, karna dengan makanan yang halal insy Allah janin akan tumbuh sehat dan bermutu dalam segala hal.

- 3) Perawatan pada masa bayi

Dalam perawatan bayi seorang ibu harus memberikan ASI kepadanya dan sangatlah dianjurkan dalam agama Islam , bahkan

---

<sup>31</sup>*Ibid*, H.217

<sup>32</sup>*Ibid*, H. 219

Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 233 yang artinya: "Dan para ibu menyusui anak-anaknya dua tahun secara sempurna"

#### **b. Pendidikan**

Dalam Islam, pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim atau yang soleh dan taqwa.<sup>33</sup> Pendidikan sangatlah penting sekali bagi manusia karena dengan pendidikan manusia mengetahui berbagai aspek-aspek kehidupan, dan mengenal norma-norma Islam, nilai-nilai kehidupan yang beretika, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mampu berbakti kepada Allah yang menjadi penciptanya.

##### 1) Materi pendidikan.<sup>34</sup>

Materi yang bersumberkan Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Luqman ayat 13-19 yang intinya sebagai berikut:

- a) Aqidah: Mengajarkan tauhid.
- b) Ibadah: Mengajarkan sholat, puasa, haji, dan sebagainya
- c) Akhlaq: Menghormati dan berbuat baik kepada manusia, terutama terhadap orang tua atau orang yang lebih tua.
- d) Da'wah: Berani bertekad melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Materi yang bersumber dari hadits:

أدبوا أولادكم على ثلاث خصال حب نبيكم وحب أهل بيته وقراءة القرآن

Artinya : "didiklah anakmu dengan tiga hal: mencintai nabimu, dan keluarganya, membaca Al-qur'an".

Dalam hadist lain diriwayatkan oleh Imam Hakim:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَيُحْسِنَ مَوْضِعَهُ وَيُحْسِنَ آدَبَهُ (رواه البيهقي)

<sup>33</sup>Ibid, H. 220

<sup>34</sup>Ibid, H. 222

Artinya : “Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah: member nama yang baik, membina akhlaknya, mengajar kitab, renang, dan memanah, member rizki yang halal, dan menikahkannya”.

Materi yang perlu diberikan adalah:

- a) Sejarah nabi dan para keluarga dan sahabat-sahabatnya
- b) Belajar Al-Qur'an
- c) Wajib mendidik melakukan sholat.
- d) Pendidikan akhlak
- e) Pendidikan olah raga
- f) Member makanan yang halal
- g) Menikahkannya.<sup>35</sup>

## **B. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnakan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>36</sup> Dalam undang-undang system pendidikan nasional (UU RI No. 2 Th,1989) dinyatakan bahwa bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan bagi perantarnya di masa yang akan datang.<sup>37</sup> Pendidikan mempunyai definisi yang luas yang mencakup semua perbuatanatau semua usaha dari generasi tua untuk mmengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan nilai pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani begitu pula rohani.<sup>38</sup> Kesehatan jasmani

---

<sup>35</sup> *Ibid*, H. 223

<sup>36</sup> Lihat Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Raja Wali Pres, Jakarta 2012. H. 338

<sup>37</sup> *Ibid*, . H. 338

<sup>38</sup> Moh Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.(Yogyakarta: Arruz Media,2012), H. 27

kita butuh olah raga, menjaga pola makan yang teratur dan sebagainya, tetapi juga harus dijaga kesehatan rohani dengan cara menjalankan nilai-nilai norma agama yang telah ajarkan, seperti beribadah kepada Allah SWT, berfikir, berpuasa dan sebagainya semua itu bentuk-bentuk jalur kesehatan rohani.

Dari pemaparan di atas bias ditarik pemahaman bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk melakukan bimbingan kepada anak didik dalam perkembangan pribadi dirinya baik dalam segi jasmani maupun rohaninya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna pada anak didik yang nantinya berdasarkan pada hukum-hukum Islam (Al-qur'an dan Al-hadist). metodologi hukum Islam telah jelas terkandung dalam Al-qur'an, Al-hadist, Ijma' dan Qiyas.

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam pada dasarnya identik dengan tujuan hidup manusia dan pembuatan manusia tak lain hanyalah untuk beribadah. secara umum, tujuan pendidikan adalah arah yang diharapkan setelah adanya pendidikan semua anak didik mengalami perubahan akibat proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. saat peserta didik sudah mulai melakukan perubahan mengarah perilaku yang positif maka mulai disitulah pendidikan sudah mulai dirasakan sebagai bentuk kedewasaannya dan memudahkan mereka menuju insan kamil yang di idamkan oleh banyak manusia.

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa pengertian yang mereka kemukakan ada sedikit perbedaan namun sebenarnya semua itu masih berkaitan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam harus bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadist

Nabi SAW.<sup>39</sup> Dan Allah akan mengangkat derajatnya orang yang beriman dan berilmu, Seperti firmanNya Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Artinya :“Allah Akan Meninggikan Orang-Orang Yang Beriman Di Antaramu Dan Orang-Orang Yang Diberi Ilmu Pengetahuan.”(Qs.Al-Mujadalah:11)<sup>40</sup>

Sedangkan menurut Muhamad Fadhil Al Jamaly sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>41</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam . Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dalam membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya baik, jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya sebuah kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada norma-norma hukum-hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrah anak, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, serta menjadi manusia yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, struktur kehidupan dunia akhirat, keseimbangan pelaksanaan fungsi manusia sebagai khalifah Allah SWT di bumi dan keseimbangan pelaksanaan

---

<sup>39</sup>Zulkarnain, “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match” dalam Maksum, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, Jakarta: Karya Abditama, 2000, H. 55.

<sup>40</sup>Al Qur'an Surat Al mujadalah, *Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Cipta Bagus Segara, Jawa Barat, 2012, Jilid 2, H 543

<sup>41</sup>Ismail, “Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM” dalam Muhaimin dan Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, H.135

segala dimensi yang terdapat dalam diri manusia, sehingga menjadikan dia penuh bahagia, sejahtera dan penuh kesempurnaan akan mendapatkan julukan insan kamil.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila juga merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam . Karena peningkatan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksudkan oleh GBHN, hingga dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.<sup>42</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digolongkan menjadi 2 (dua) macam, yaitu :

### a. Tujuan Umum Pendidikan Agama Islam

Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah adanya arah pendewasaan yang diharapkan setelah anak didik mengalami perubahan proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya, mempunyai hubungan baik dengan penciptanya dan dengan lingkungannya.

### b. Tujuan Khusus Pendidikan Agama Islam

Tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah tujuan Pendidikan Agama Islam pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam untuk tingkat Sekolah Menengah Atas adalah :

- 1) Menyempurnakan Pendidikan Agama Islam yang sudah diberikan di tingkat SMP.
- 2) Memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.<sup>43</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap

---

<sup>42</sup>Zakiyah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, H. 45

<sup>43</sup>Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Op.Cit.*,H. 47

Allah SWT, yang artinya dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hidup tanpa agama adalah laksana kapal yang tak berpedoman, sehingga gampang tersesat dari tujuan, hidup tanpa teknologi adalah laksana orang lumpuh tak mampu berpacu dengan kemajuan jaman hidup tanpa seni adalah laksana orang buta dan tuli yang tak mampu merasakan indahnya alam ini.<sup>44</sup>

Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Djauzak Ahmad, diantaranya<sup>45</sup>:

#### a. Pengembangan

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri siswa melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

#### b. Perbaikan

Perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan, kekurangan dan Kelemahan siswa dalam keyakinan, permohonan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Pencegahan

Pencegahan yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren, Pt. Paryu Barkah*. Jakarta 1976. H.216

<sup>45</sup> Djauzak Achmad, *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Depdikbud, 1994/1995, H.2

d. Penyesuaian

Penyesuaian yaitu suatu cara untuk membentuk anak didik agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran Islam .

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren, termasuk upaya transformasi social yang akan dilakukan oleh pondok pesantren. Di antara potensi yang dimiliki pesantren antara lain;

- 1) Jumlahnya yang sangat besar
- 2) Mengakur dan dipercaya pada masyarakat
- 3) Lokasinya didaerah pedesaan
- 4) Fleksibilitas waktu
- 5) Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan watak.<sup>46</sup>

Peranan pondok pesantren dalam system pendidikan, bagi umat Islam nilai-nilai yang dikandung dalam Al-Qur'an yang diresapi sebagai pedoman hidup yang abadi telah menunjukkan bahwa belajar adalah kewajiban setiap muslim, secara keseluruhan Islam memandang ilmu sebagai suatu hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan kehidupan manusia, terutama dalam upaya membina hidup yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, umat Islam memang dituntut untuk meningkatkan pengetahuan yang cukup untuk berubah dan membina kehidupannya sehingga mereka dapat mencapai masa depan yang sangat gemilang.<sup>47</sup>

Da'wah Bil-Hal(aksi) dengan pemberian contoh (Uswatun Hasanah). Pondok pesantren adalah benteng umat dalam bidang ahlak, sesuai dengan fungsi asli pondok pesantren. Dalam kaitan ini tentunya pembelajaran yang di kembangkan oleh pondok pesantren adalah dalam upaya menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integritas tinggi

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2005, H 26

<sup>47</sup> *Ibid*, H 64

dalam bidang ahlak dan moral.<sup>48</sup> Dengan keterangan diatas menunjukan bahwa pondok pesantren sebagai pusat peningkatan dan pengembangan watak, solidaritas dan ukhuwah Islam iah yang anti dengan kekerasan dan pengeboman, karena Islam yang sesungguhnya tidak mengajarkan perbuatan ekstirm/militan, dan Islam adalah agama yang Rahmatan Lil Alamin.

## C. Radikalisme

### 1. Pengertian

Radikal dalam kamus ilmiah populer berarti: Sangat keras dalam menuntut sesuatu perubahan dalam pemerintahan terhadap UUD 45, Pancasila, NKRI Dan Sebagainya.<sup>49</sup> Sedangkan Radikalisme: Paham Politik kenegaraan yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Radikalis: penganut radikalisme, orang yang menginginkan perubahan dan perombakan besar dalam pemerintahan.<sup>50</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia radikal bermakna menyeluruh, habis-habisan, amat keras dalam menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan dan sebagainya). Sedangkan radikalisme diartikan sebagai paham yang mengatut pola radikal dalam politik.<sup>51</sup> Secara terminologis, radikalisme agama berarti perilaku keagamaan yang menyalahi syari'at, mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, bertujuan merealisasikan target-target tertentu atau mengubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama.<sup>52</sup>

Radikalisme (dari bahasa Latin *radix* yang berarti "akar"). Berpikir seara radikal sebenarnya berarti berpikir sampai ke akar-akarnya, akan sampai kepada hakikatnya, namun berpikir secara radikal akhirnya

---

<sup>48</sup> *Ibid*, H 88

<sup>49</sup> Pius Porwanto, M Dahlan Barry, *Kamus Ilmyah Popular*, Arkola, Surabaya, H 654

<sup>50</sup> *Ibid*, H. 655

<sup>51</sup> *Ibid*, . H. 655

<sup>52</sup> Idrus Romli Dkk, *KhazanahAswaja*, Aswaja Nu Center, Jawa Timur, H. 376

berpikir anti kemapanan. Apa saja yang berarti kemapanan itu, tentu saja kemapanan pertama dan utama adalah agama.<sup>53</sup> Tidak mungkin sebuah agama yang menamkan kekerasan yang menimbulkan keresahan bagi agama itu sendiri.

Perkembangan keadaan yang terjadi ahir-ahir ini di Indonesia menunjukkan beberapa hal yang menghawatirkan bagi keutuhan bangsa, otonomi daerah yang menjanjikan adanya pemerataan keadilan ke seluruh pelosok negeri, setelah pengalaman pemerintahan pusat yang lebih banyak mengangkut kekayaan daerah ke pusat, ternyata menampilkan semangat kedaerahan yang sempit dan mengganggu kesatuan sebangsa. Beberapa orang Islam pun ada yang khawatir dengan penerapan syariat itu, Ada yang mengatakan bahwa kekhawatiran di sebabkan karena sosialisasi kurang kepada masyarakat mengenai syariat Islam.<sup>54</sup>

Islam hadir dengan dua wajah yang bertentangan dalam masalah kekerasan; pertama, menekankan kebebasan dalam beragama, tidak ada paksaan dalam beragama, disamping menganjurkan sifat lembut dan memaafkan. kedua memerintah para pemeluknya untuk melakukan perang melawan orang-orang yang dilabeli dengan kekuatan-kekuatan anti iman, kata kunci yang perlu dilihat secara lebih cermat dalam pembicaraan ini adalah Jihad Fi Sabilillah yang sering kali di artikan perang di jalan Allah Swt.<sup>55</sup> Walau nabi Muhammad juga menjelaskan bahawasanya jihad terbagi menjadi dua yaitu Jihad Asghor (kecil) dan Jihad Akbar (besar).

Dalam menjalankan agama seseorang tidak hanya berhadapan dengan Allah SWT, tetapi juga dengan setumpuk tradisi keagamaan yang mengandung banyak sekali pilihan-pilihan, dari yang lunak nan lembut hingga sampai yang keras nan kasar. Pribadi yang beriman, ketika berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan mesti menentukan

---

<sup>53</sup>Tarmizi Taher dkk., *Meredam Gelombang Radikalisme*, Karsa Rezeki, Jakarta, 2004, H.

<sup>54</sup>Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis*, Lkis Group, 2012, Yogyakarta, H. 165

<sup>55</sup>*Ibid*, H. 235

pilihan kontekstual dengan penuntun iman dan taqwa, terhadap kemungkinan-kemungkinan terhadap sikap yang ditawarkan oleh tradisi agamanya. Totalitas keribadiannya, termasuk kecerdasan berfikir, temperamen, kepentingan dan harga dirinya ikut serta dalam menentukan pilihan itu.<sup>56</sup> Anti kekerasan sebagai pilihan, suatu tindakan dapat bernilai etis manakala ada kebebasan dalam melakukannya, suatu tindakan yang dipaksakan tidaklah dianggap baik, dari sudut pandang etika. Kekerasan merupakan wujud yang jelas bagi ketiadaan kebebasan. Anti kekerasan merupakan perenungan manusia terhadap sejarahnya yang berlepotan darah, dan banyak menimbulkan penderitaan ditingkat bawah yakni orang-orang yang lemah fisik material, dan para pecundang dalam perebutan kekuasaan.<sup>57</sup>

Kebenaran agama mulai di masuki sampai kepada dasarnya yaitu ketuhanan, akidah atau teologi kitab Al-Qur'an adalah kitab yang paling siap menentang pikiran-pikiran itu. Kitab suci yang lain mengalami pencampuran oleh pikiran radikal itu tampak kebingungan. Misalnya apakah tuhan itu laki-laki atau perempuan. Akhirnya Tuhan dimatikan mereka di barat, sudah tidak ada lagi batasnya, semua pagar pematang dilewati dan dihancurkan. Maka lengkaplah pemikiran masyarakat moder meninggalkan agama dan masyarakat.<sup>58</sup> Dalam Islam sendiri tidak setuju dengan adanya Radikalisme seperti firman Allah *Ta'ala*:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا  
وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya : “Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya” (QS. Al Maidah: 32).<sup>59</sup>

<sup>56</sup>Ibid, H. 237

<sup>57</sup>Ibid, H. 243

<sup>58</sup>Tarmiji Taher, Dkk, *Op. Cit*, H. 41.

<sup>59</sup>Al Qur'an Surat Al-maidah ayat 32, *Al Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, cipta bagus segara, jawa barat, 2012 Jilid 1, H.113

## 2. Asal-usul Radikalisme

### a. Sejarah radikalisme

Kronologi singkat radikalisme khawarij sebagai benih gerakan radikal dalam sejarah umat Islam sebagaimana dijelaskan oleh syeh Abu Zahra, adalah seperti berikut:

- 1) Mendesak Sayyidina Ali bin Abi Tholib RA untuk damai dengan Muawiyah dipenghujung kemenangan perang Shiffin.
- 2) Menentukan juru damai, yaitu Abu Musa Al-asyari dari pada pilihan sayyidina Ali yaitu Abdulloh bin Abbas.
- 3) Pasca kekalahan menganggap sayyidina Ali melakukan dosa besar dan menyuruh taubat dirinya, bahkan menganggap dirinya telah kafir
- 4) Mengoar-ngoarkan jargon: *la hukma illa lillahi* “tidak ada hukum kecuali milik Allah”
- 5) Menjadi aliran yang paling ekstrim dalam memaksakan pendapatnya kepada pihak lain.<sup>60</sup>

### b. Penyebab radikalisme

Radikalisme dalam sekte khowarij berangkat dari sebab-sebab berikut:

- 1) Tekstualis: berangkat dari kebencian terhadap Ali RA, Usman RA dan bani Umayyah, secara tidak sadar mereka tertutup dari ajaran – ajaran agama, memahaminya secara tekstuai, dan menghalalkan darah kaum muslimin.
- 2) Ekstrim/militan: suka tantangan, bahaya, mengorbankan nyawa dengan alasan yang tidak relevan(*dafi' qawwi*).
- 3) Frustasi: penuh keputusasaan dan kebingungan.
- 4) Primitif: lingkungan dan pola pikirnya.

Tidak jauh berbeda, radikalisme dalam konteks dunia modern secara substantif juga bermula dari sebab-sebab tersebut.<sup>61</sup> Merujuk pada akar sejarah gerakan radikalisme atau fundamentalisme keagamaan, tidak

---

<sup>60</sup> Idrus Romli Dkk, *Op, Cit.*, H. 376

<sup>61</sup> *Ibid*, H. 376

bisa dipungkiri lagi bahwa akar gerakan ini bersumber dari tradisi Barat.<sup>62</sup> Sebagaimana dalam tradisi keagamaan pada umumnya, di Dunia Barat selama berabad-abad agama Kristen dengan institusi gerejanya yang telah menguasai hegemoni seluruh sistem sosial-keagamaan, politik, ekonomi dan budaya melalui kekaesaran Romawi yang telah menguasai Eropa. Faktor penyebab munculnya Radikalisme secara komprehensif:

- 1) Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama
  - a) Memahami nash secara tekstual
  - b) Memperdebatkan persoalan lateral (kecil), sehingga mengesampingkan persoalan besar
  - c) Berlebihan dalam mengharamkan
  - d) Kerancaun konsep
  - e) Mengikuti ayat mutasyabbihat, meninggalkan ayat muhkamat
  - f) Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Al-Qur'an hanya dari mushaf
- 2) Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, realitas, sunnatulloh, dan kehidupan
- 3) Serangan nyata dan konspirasi rahasia terhadap umat Islam
- 4) Pemberangusan terhadap kebebasan terhadap da'wah Islam yang komprehensif
- 5) Kekerasan dan siksaan hanya akan menciptakan radikalisme.<sup>63</sup>

Penaklukan seluruh dunia Eropa terjadi atas perintah Paus, dimana Kaesar Romawi menjadi pelindung agama Kristen dan Sri Paus sebagai kepala Gereja berada di atas kekuasaan Kaesar, atas perintah Paus kepada Raja-raja Spanyol dan Portugis supaya dijadikan bagian dari wilayah Kristen.

---

<sup>62</sup>Tarmiji Taher, Dkk, *Op. Cit.*, H. 37

<sup>63</sup>Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal*(Solo,Era Intermedia, 2004), H. 59-124.

Peranan agama lambat laun memudar setelah terjadi gelombang gerakan Renaissance, Humanisme, dan reformasi, Modernisme dan diikuti Sekularisme.<sup>64</sup>

**c. Bahaya radikalisme**

Bahaya dari radikalisme modern, berangkat dari pemahaman tekstualis, ekstrim, tidak menerima perbedaan, serampangan dalam menyesatkan, membid'ahkan dan mengkafirkan orang lain yang berbeda penafsiran yang berbeda dengannya, kemudian pada gilirannya berpotensi menyebar kebencian dan melancarkan aksi-aksi anarkis-teroris yang mengancam keutuhan negara.<sup>65</sup>

**d. Langkah-langkah menangkal Radikalisme**

- 1). Melalui pendidikan. Machasin menjelaskan, pendidikan tersebut mengedepankan pendekatan budaya Indonesia yang tanpa kekerasan. Tak hanya mengundang masyarakat dari Indonesia, tetapi juga mengundang masyarakat dari luar Indonesia untuk belajar Islam di tanah air.
- 2). Kerja sama dengan organisasi-organisasi Islam .
- 3). Melakukan pembinaan keluarga.
- 4). Adalah menyebarkan penyuluh-penyuluh agama.

**D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan skripsi ini, selain peneliti menggali informasi dari buku-buku yang ada kaitannya tentang pengembangan kepribadian Islam dalam pendidikan Islam santri untuk menangkal radikalisme, peneliti juga menggali informasi dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Diantaranya adalah:

Pertama Skripsi Ahmad Zanwar, 2015 Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasim Semarang yang berjudul "*Efektifitas Pembelajaran Akidah Ahlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Sunan Kali*

---

<sup>64</sup>ALI Maschan. *Op. Cit.* H.38

<sup>65</sup>Idrus Romli Dkk, *op.cit.* H 377

*Jogo Cluwak Pati*. Skripsi ini membahas tentang pembelajaran akidah ahlak dalam membentuk karakter religius siswa.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Zanwar, menyimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius pada hakikatnya, sikap religius tidak hanya berkisar pada dataran aktivitas ritual, tetapi juga aktivitas-aktivitas yang lain. Karena ajaran Islam bukan hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan (ibadah ritual), tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mencakup segenap aspek kehidupan pribadi dan masyarakat (komprehensif) oleh karena itu, sebagai wujud membentuk karakter religius pada siswa MTs Sunan Kali Jaga Sumur Cluwak adanya aktualisasi diri dalam tindakan-tindakan yang bersifat religius.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah tentang pembahasan pendidikan membentuk karakter religius siswa sedangkan penulis memfokuskan tentang pengembangan kepribadian Islam di pesantren, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas pendidikan religi Islam.

Kedua Skripsi Purwanti, 2014 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Pondok Pesantren dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta”*. Skripsi ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren dalam pendidikan agama Islam. Penelitian yang dilakukan Purwanti, menyimpulkan bahwa; 1. Implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islam i pada peserta didik melalui dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun asrama kegiatan tersebut salah satunya sekolah diniyyah yang bertujuan memperdalam ilmu agama. Melalui metode kisah atau cerita, metode teguran, metode keteladanan, dan metode pembiasaan, dari metode tersebut peserta didik lambat laun akan terbiasa dalam melakukan aktifitas yang dapat merubah perilaku yang baik. Dan SMP Ali Maksum ini menggunakan metode yang sangat menyenangkan dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan mengajar. 2.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMP Ali Maksum dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di asrama.

Nilai-nilai tersebut salah satunya karakter religius yang bertujuan untuk meningkatkan diri kepada Allah dan Rasulnya dengan sholat fardu dan sunah berjamaah, bersholawat, berdzikir, dan tadarus dan hal-hal yang dapat merubah juga membentuk karakter peserta didik yang baik. 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi pendidikan karakter. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SMP Ali Maksum meliputi lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan, karena banyak lembaga pendidikan mulai pendidikan formal non formal, dan informal. Sehingga mempermudah dalam membentuk karakter peserta didik dan masyarakat sekitar yang sudah dianggap sebagai keluarga oleh SMP Ali Maksum. Sedangkan factor penghambat berbedanya karakter peserta didik dan pendidik yang berasal dari luar pesantren yang terkadang mereka kurang mencontohkan seorang pendidik. Sehingga peserta didik kadang mengkritisi perilaku pendidik yang dari luar pesantren

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah tentang pembahasan Implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren sedangkan penulis mefokuskan tentang pengembangan kepribadian Islam di pesantren, adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas pendidikan Islam di pesantren.

Ketiga, skripsi karya narminen yang berjudul “ *Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan storytelling dalam membentuk karakter siswa bias dilihat dari perubahan perilaku siswa sehari-hari terlalu lama dan di ulang-ulang. Penerapan karakter religious pada anak harus dilakukan sejak dini melalui storytelling dan pembiasaan, sehingga terbentuklah suatu karakter religious seperti pembiasaan mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudlu, berdo’a sebelum dan sesudah mengerjakan kegiatan/pekerjaan dan sebagainya. Hasil yang dicapai dari storytelling dalam pembentukan karakter religus adalah

dengan adanya perubahan dengan anak yang tadinya tidak mau dan tidak bisa menjadi mau dan bisa, bahkan sudah tertanam dalam diri anak dan menjadi suatu kebiasaan, seperti sholat tanpa disuruh anak sudah tau dan mengerjakannya, dengan terbiasa mengucapkan salam tanpa disuruh, dia sudah mengucapkan salam duluan.

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis adalah tentang penerapan strategi *storytelling* sedangkan penulis memfokuskan tentang pengembangan kepribadian Islam, adapun persamaanya yaitu sama-sama membahas kepribadian Islam (karakter *religious* Islam).

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi manusia karena derajat seseorang tergantung pada seberapa besar ilmu dan amaliahnya, agar ilmunya sesuai dengan tatanan agamanya maka seorang pendidik sangatlah berperan dalam sebuah pendidikan, karena keberhasilan pendidikan di pesantren terletak pada bagaimana seorang pendidik/pengasuh menggunakan teori/metodenya.

Dalam pendidikan di pesantren terletak pada macam pemecahan masalah dalam kehidupan masyarakat Islam oleh karena itu dibutuhkan orang-orang Alim Ulama' dan paham dalam kajian ilmu agama, bukan orang yang hanya pandai dalam agama saja tetapi juga berpandangan luas tentang nasionalisme. Sehingga kualitas pendidikan di pesantren tidak mudah untuk disalahkan atau bahkan menganggap adanya ajaran-ajaran yang radikalisme tanpa ada menyelidikinya terlebih dahulu di pesantren. Sedangkan hukum-hukum Islam sendiri sangatlah luas dan perlu pengkajian khusus, yang bersumber pada Al Qur'an, Al Hadits, Ijma' dan Qiyas.

Pesantren adalah tempat yang pas dan cocok sekali dalam menimba ilmu agama karena sudah terbukti dengan memahami sejarah dan terbukti output/lulusan dari pesantren ikut andil dalam keberhasilan bangsa ini, untuk mensukseskan sebuah pendidikan di pesantren perlu kiranya seorang pengasuh/kiyai bersungguh-sungguh dengan menggunakan bantuan para

guru/ustadz pesantren untuk mendidik agar santri tidak melenceng dari ajaran agama sehingga salah pemahaman dan menjadi melenceng dari tatanan agama yang sesungguhnya dan menghindari dari pemahaman yang radikalisme apalagi sampai memberontak negerinya sendiri sehingga santri harus cinta dan ikut membela keutuhan NKRI.

Dalam pembelajaran ilmu agama di pesantren supaya hasilnya baik maka di butuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu seorang kiyai/guru harus betul-betul mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pengembangan kepribadian Islam dapat membantu para santri dalam menjalankan ajaran-ajaran agama yang benar, agar tidak melenceng dari norma-norma agama dan Negara. Serta dapat memberikan kedewasaan pada setiap santi sehingga lulus nanti ia sudah mampu beradaptasi dengan keluarga, lingkungan, masyarakat dan Negara, dan bisa menjadi suri tauladan bagi yang lainnya.

